

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP PERAN AYAH DENGAN INTENSI MEROKOK PADA SISWA SMP FRANSISKUS SEMARANG

Hardvon Todo Yosua Hutapea, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

Hardvonhutapea@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus Semarang. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 149 siswa. Sampel yang diambil untuk penelitian sebanyak 105 siswa. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Persepsi Terhadap Peran Ayah (103 aitem valid; $\alpha = 0,961$) dan Intensi Merokok (39 aitem valid; $\alpha = 0,954$). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok ($r_{xy} = -0,636$; $p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin rendah intensi merokok yang dimiliki siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi intensi merokok yang dimiliki siswa. Persepsi terhadap peran ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 40,5% dalam memengaruhi intensi merokok siswa dan 59,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: persepsi terhadap peran ayah; intensi merokok; dan siswa smp

Abstract

This research aims to examine the correlation between perception on the role of father with smoking intention in Fransiskus Junior High School, Semarang. This research involve 149 students of Fransiskus Junior High School, Semarang. There are 105 students are used as sample subject. This research uses cluster random sampling as sampling method. This research uses the scale of perception on the role of father (103 valid items; $\alpha = 0,961$) and smoking intention (39 valid items; $\alpha = 0,954$) as the instrument in collecting data. This research uses simply regression analysis as data analysis method. The result shows that there is a negative correlation which is significant between perception on the role of father and smoking intention $r_{xy} = -0,636$; $p < 0,001$. That means the more positive students perception on the role of father, the lower smoking intention they have. Perception on the role of father contribute effectively to smoking intention in amount of 40,5%, while 59,5% comes from other factors that are not revealed in this study.

Keywords: perception on the role of father; smoking intention; and junior high school student

PENDAHULUAN

Indonesia menduduki peringkat ke-5 dalam konsumsi rokok di dunia. Masyarakat Indonesia menghisap 215 miliar batang rokok setiap tahunnya. Konsumsi masyarakat Indonesia mencapai 6,6% dari seluruh konsumsi dunia. Padahal, rokok adalah salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. WHO mencatat, setiap tahun 10 juta orang meninggal akibat merokok, dan 70% kematian yang disebabkan oleh rokok terjadi di negara-negara berkembang. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) mengungkapkan bahwa prevalensi penggunaan tembakau meningkat. Pada laki-laki, meningkat dari 53,4% pada tahun 1995 menjadi 66% pada tahun 2013, sedangkan perempuan meningkat dari 1,7% menjadi 6,7%. Subanada (2004),

menyatakan bahwa merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi perokok tersebut maupun orang-orang disekitarnya.

Perilaku merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh para remaja. Perilaku merokok di kalangan remaja saat ini sudah berada pada taraf mengkhawatirkan. Perilaku merokok remaja di Indonesia semakin parah karena setiap tahunnya mengalami peningkatan. Survei pada tahun 2013 membuktikan 45% remaja Indonesia adalah perokok dan Indonesia merupakan negara dengan jumlah perokok terbesar di Asia (Liputan6, 2014). Bahkan, pada tahun 2015, survei yang dilakukan oleh *Center of Indonesia's Strategic Development Initiatives (CISDI)* menemukan bahwa sebanyak 20% siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah menjadi perokok aktif. Santrock (2011), juga mengungkapkan bahwa perilaku merokok cenderung mulai dilakukan ketika remaja duduk di kelas 7 sampai kelas 9.

Ajzen (2005), mengungkapkan bahwa sebelum seseorang melakukan perilaku tertentu, orang tersebut memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku. Intensi seseorang dapat dilanjutkan menjadi perilaku bila memiliki kesempatan dan waktu yang tepat. Begitu banyaknya bahaya merokok, baik aktif maupun pasif, dan terus meningkatnya perilaku merokok pada remaja di Indonesia, maka penting untuk meneliti intensi merokok pada remaja. Ajzen (2005) mengungkapkan bahwa perilaku individu terjadi karena adanya intensi perilaku yang mendahuluinya. Chaplin (2009), menyatakan bahwa intensi adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan

Masa remaja atau *adolescence* adalah masa transisi perkembangan antara anak-anak dan dewasa, biasanya dimulasi dari usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2011). Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011), masa remaja adalah masa ketika individu mencari tahu siapa dirinya sebenarnya dan bagaimana menentukan masa depannya. Selain itu, remaja juga sedang berada dalam tahap operasional formal, dimana remaja cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain menurut standar ideal (Piaget, dalam Santrock, 2011).

Pencarian jati diri pada remaja melibatkan proses membandingkan dirinya dengan orang lain. Remaja yang cenderung mengikuti perilaku teman-temannya atau berusaha sama dengan teman-temannya dan kurang mampu mengontrol dirinya, akan memiliki intensi merokok yang tinggi (Prameswari, 2015; Taylor, dkk, 2012). Remaja juga cenderung memulai perilaku merokok ketika menduduki bangku SMP (Komasari, 2000; Santrock 2011). Namun, hasil penelitian Sandy (2015) dan Retnani (2013), menunjukkan bahwa remaja memiliki intensi merokok yang rendah. Pihak SMP Fransiskus, yang diwakili oleh kepala sekolah, juga mengkhawatirkan siswa-siswanya melakukan perilaku merokok karena sering melihat siswanya tidak langsung pulang setelah usai sekolah dan berkumpul (*nge-genk*) di depan sekolah.

Lestari (2014), mengungkapkan bahwa ayah dan ibu yang menjalankan pengasuhan bersama, saling mendukung, dan saling bekerja sama akan memberikan hasil yang lebih baik pada anak. Namun, di Indonesia, mendidik dan membesarkan anak menjadi tugas ibu, sedangkan ayah bertugas untuk mencari nafkah saja. Koonce, dkk. (2015), menyatakan bahwa memang seringkali ibu yang dianggap bertugas untuk mengasuh anak, seperti bermain dengan anak atau bahkan melihat potensi anak, tetapi, akan jauh lebih baik bila tugas-tugas tersebut juga dilakukan oleh sang ayah. Sebab, ayah yang mampu berperan baik dalam keluarga, dapat membuat anak memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi serta lebih mampu meningkatkan prestasi anaknya (Makusha & Richter, 2014).

Ayah yang berperan dalam pengasuhan anak dapat memberi dampak positif bagi anak. Khoirunnisa (2013), menyatakan bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pengungkapan diri remaja tersebut. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin rendah pengungkapan diri remaja tersebut. Sementara itu, Ujulawa (2014), mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat peran ayah, maka pembentukan identitas remaja semakin lancar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat peran ayah, maka pembentukan identitas remaja akan terhambat. Dagun (2002), menyatakan bahwa ayah yang menjalankan perannya dengan baik dapat membuat anak lebih matang, lebih mampu bergaul, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bastaits, dkk (2012), juga mengungkapkan bahwa semakin besar dukungan dan kontrol yang diberikan ayah, maka *self-esteem* anak semakin meningkat. Selain itu, semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin tinggi pencapaian akademik seorang remaja. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin rendah prestasi akademik yang dicapai oleh seorang remaja (Agesthi, 2013; Marissa, 2012). Remaja yang mampu menjalin hubungan yang baik dengan ayahnya, akan mencapai kepuasan hidup yang sangat baik, bahkan lebih tinggi dibanding yang memiliki hubungan baik dengan ibu.

Hasanah (2011), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dukungan orangtua dapat mempengaruhi perilaku merokok remaja. Sikap permisif orangtua terhadap perilaku merokok adalah salah satu faktor yang dominan mempengaruhi perilaku merokok remaja. Selain itu, orang tua yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap rokok dapat meningkatkan peluang remaja dalam ketergantungan terhadap rokok (Kandel, dkk., 2015). Berdasarkan latar belakang di atas, intensi merokok pada anak SMP merupakan hal yang penting untuk diteliti karena semakin meningkatnya perilaku merokok remaja di Indonesia. Perilaku merokok dapat membawa bahaya bukan hanya bagi perokoknya saja, tetapi juga orang-orang yang menghirup asap rokok.

METODE

Populasi penelitian ini adalah siswa SMP Fransiskus Semarang. Penentuan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 149 mahasiswa dengan jumlah subjek try out 44 siswa dan jumlah subjek penelitian sebanyak 105 siswa. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala psikologi. Skala yang digunakan adalah skala persepsi terhadap peran ayah dan skala intensi merokok. Skala persepsi terhadap peran ayah (103 aitem, $\alpha = 0.961$) yang disusun berdasarkan gabungan aspek persepsi menurut Coren (Coren, 2004) dan aspek peran ayah oleh Lamb (Lamb, 2010). Skala intensi merokok (39 aitem, $\alpha = 0.954$) yang disusun berdasarkan aspek menurut Ajzen (Ajzen, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap variabel persepsi terhadap peran ayah, didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,103, yang berarti variabel tersebut memiliki distribusi normal ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas untuk variabel intensi merokok, didapatkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,066, yang berarti variabel tersebut memiliki distribusi normal ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji linieritas, didapatkan nilai koefisien $F = 69,997$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah normal dan linier, sehingga dalam penelitian ini dapat menggunakan metode analisis regresi sederhana.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi sederhana, diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok adalah sebesar -0,636 dengan $p = .000$ ($p < .001$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif persepsi terhadap peran ayah dengan

intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus Semarang. Nilai negatif pada koefisien korelasi (r_{xy}) menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus Semarang dapat **diterima**. Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas subyek memiliki intensi merokok yang sangat rendah, yaitu sebesar 65,7%. Sedangkan kategori rendah sebesar 32,3%, kategori tinggi sebesar 1,9%, dan kategori sangat tinggi sebesar 0%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Fransiskus Semarang tidak melakukan upaya untuk merokok, tidak memiliki tujuan tertentu yang menjadikan timbulnya niat subyek untuk merokok, tidak berniat untuk merokok meskipun berada pada situasi yang mendukung, dan tidak berniat merokok walaupun memiliki waktu yang luang.

Berdasarkan kategorisasi hasil penelitian, didapatkan bahwa mayoritas subyek memiliki persepsi terhadap peran ayah yang positif, yaitu sebesar 61,9%. Sedangkan kategori sangat positif sebesar 31,4%, kategori negatif sebesar 6,6%, dan kategori sangat negatif sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa SMP Fransiskus Semarang dapat berpikir dan merasakan dengan baik bahwa ayahnya mampu memenuhi kebutuhan keluarga, mampu memimpin keluarga, dapat menjadi teladan yang baik, memberikan kasih sayang serta perlindungan, dan dapat memberikan arahan dan solusi untuk permasalahan remaja. Persepsi yang positif terhadap peran ayah tersebut dapat membuat intensi merokok remaja semakin rendah. Adzania (2013), menyatakan bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin baik regulasi diri remaja tersebut. Sebaliknya, semakin negatif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin buruk regulasi diri remaja tersebut. Regulasi diri merupakan cara remaja mengendalikan dan mengarahkan tindakannya sendiri. Remaja yang mampu meregulasi dirinya dengan baik memiliki kesadaran diri, yang dapat membuat remaja tersebut mampu mengevaluasi perilakunya berdasarkan standar yang dia miliki dan mampu mengontrol dirinya. Hal tersebut dapat menghindarkan remaja dari perilaku buruk, seperti merokok (Taylor, dkk., 2012). Hal tersebut mendukung hasil dari penelitian Retnani (2013), bahwa semakin positif kontrol diri yang dimiliki seorang remaja, maka semakin rendah intensi merokok yang dimiliki remaja tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi terhadap peran ayah merupakan salah satu faktor yang memengaruhi intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus Semarang. Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel persepsi terhadap peran ayah adalah sebesar 40,5%. Nilai 40,5% tersebut diperoleh dari nilai *R square* hasil pengolahan data sebesar 0,405, yang berarti variabel persepsi terhadap peran ayah memengaruhi tingginya variabel intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus sebesar 40,5%, sedangkan 59,5% lainnya ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara persepsi terhadap peran ayah dengan intensi merokok pada siswa SMP Fransiskus Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi terhadap peran ayah, maka semakin rendah intensi merokok siswa tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adzania, D. N. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan regulasi emosi pada siswa kelas XI MAN Kendal. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.

- Agesthi, N. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dan disiplin diri dengan prestasi akademik pada siswa RSBI kelas VII SMP negeri 4 Surakarta. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behaviour second edition*. Diunduh dari <https://psicoexperimental.files.wordpress.com/2011/03/ajzeni-2005-attitudes-personality-and-behaviour-2nd-ed-open-university-press.pdf>.
- Bastaitis, K., Ponnet, K., Mortelmans, D. (2012). parenting of divorced fathers and the association with children's self-esteem. *Journal Youth Adolescent*, 41, 1643-1656. DOI 10.1007/s10964-012-9783-6
- Chaplin, J. P. (2009). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coren, S., Ward, L. M., Enns, J. T. (2004). *Sensation and perception*. Forth Worth: Harcourt college publisher.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, A. U., & Sulastri. (2011). Hubungan antara dukungan orang tua, teman sebaya, dan iklan rokok dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki Madrasah Aliyah Negeri 2 Boyolali. *Gaster*, 8(1), 695-705.
- Kandel, D. B., Griesler, P. C., Hu, M. C. (2015). Intergenerational patterns of smoking and nicotine dependence among US adolescent. *American Journal of Public Health*, 105(11), 63-72.
- Khoirunnisa, (2013). "*Hubungan antara persepsi terhadap peran ayah dengan pengungkapan diri pada remaja awal*". Fakultas Psikologi Univeritas Diponegoro – Skripsi Sarjana.
- Koonce, W. R. M., Willoughby, M. T., Zvara, B., Barnett, M., Gustafsson, H., & Cox, M. J. (2015). Mothers' and fathers' sensitivity and children's cognitive development in low-income, rural families. *Journal of Applied Developmental Psychology*. 38, 1-10. <http://dx.doi.org/10.1016/j.appdev.2015.01.001>
- Komasari, D., Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 37-47. ISSN : 0215 - 8884
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development fifth edition*. Diunduh dari <https://leseprobe.buch.de/images-adb/a0/b8/a0b87cea-a6e4-4ade-be44-21b1136a3e8f.pdf>.
- Lestari, S. (2014). *Psikologi keluarga: penanaman nilai & penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Liputan6. (2014). 45 persen remaja Indonesia usia 13-19 perokok. Diunduh dari <http://health.liputan6.com/read/2142904/45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-perokok>.
- Makusha, T., Richter, L. (2014). The role of black fathers in the lives of children in South Africa. *Child Abuse and Neglect*, 38, 982-992. Diunduh dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2014.05.003>.

- Marissa, A., Ishaq, F. I. (2012). The correlation of perception on the role of father with academic achievement in senior high school student. *Social and Behavior Sciences*, 69, 1369-1373. doi: 10.1016/j.sbspro.2012.12.074.
- Poltekkes Depkes Jakarta I. (2010). *Kesehatan remaja problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Prameswari, A. P. (2015). Hubungan antara konformitas dengan intensi merokok pada remaja di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Slawi. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Retnani, T. N. E. (2013). Intensi merokok ditinjau dari kontrol diri pada remaja di SMA Negeri 1 Kradenan. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Sandy, A. M. (2015). Hubungan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan intensi merokok pada siswa SMK Semarang. *Skripsi*. Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja edisi 11 jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life span development: Perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Subanada. (2004). *Rokok dan kesehatan (edisi ketiga)*. Jakarta : UII Press.
- Surbakti, E. B. (2008). *Kenalakan orang tua penyebab kenakalan remaja*. Jakarta: PT Elex Medua Komputindo.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., Sears, D. O. (2012). *Psikologi sosial edisi kedua belas*. Jakarta: Kencana.
- Ujulawa, A. A. D. (2014). Hubungan antara peran ayah dengan identitas remaja. *Skripsi*. Progra, Sarjana Fakultas Psikologi Sanata Dharma Yogyakarta.